



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 6 Semarang

Arif Khalilu Rahman¹, Eka Sari Setianingsih², Heri Saptadi Ismanto³, Ardiatma
Rio Respati⁴

¹⁻³ Universitas PGRI Semarang, Indonesia

⁴ SMA Negeri 6 Semarang, Indonesia

Article History

Received: 18.06.2024
Received in revised
form: 24.07.2024
Accepted: 26.07.2024
Available online:
30.07.2024

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CLASSICAL GUIDANCE SERVICES ON THE LEARNING INDEPENDENCE OF X GRADE STUDENTS AT SMAN 6 SEMARANG. This research seeks to explore the impact of classical guidance services on the learning independence of tenth-grade students at SMAN 6 Semarang. Using a quantitative experimental method, this research examines whether there is a significant impact of classical guidance services on students' learning independence. The study involved a sample of 43 students selected through simple random sampling. Data was collected using a Likert-scale questionnaire assessing learning independence. The experimental design included a one-group pretest-posttest approach. Results showed that prior to the classical guidance intervention, 79.1% of students exhibited low learning independence. Post-intervention, there was a notable improvement, with 20.9% of students reaching a moderate level. The paired sample t-test indicated a significant difference in learning independence before and after the intervention ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$). Results of the paired sample t-test analysis revealed a significant positive impact of classical guidance services on learning independence. Additionally, the calculation of a normalized gain score of 0.72 indicates that classical guidance services are effective in enhancing students' learning independence. This study supports previous research indicating that classical guidance services effectively increase students' motivation, concentration, and self-confidence. In conclusion, classical guidance services contribute significantly to developing students' potential and achieving developmental tasks, particularly in fostering independent learning within the school environment.

KEYWORDS: *Classical Guidance Services, learning independences, quantitative research, educational intervention, student development*

DOI: 10.30653/001.202482.404



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2024. Arif Khalilu Rahman, Eka Sari Setianingsih, Heri Saptadi Ismanto, Ardiatma Rio Respati.

¹ *Corresponding author's address:* Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232, Indonesia.
Email: arifkhalil14@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk memperkuat dan mengembangkan karakter yang dimiliki individu, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran dan latihan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif menggali potensi mereka, termasuk dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitar (Neolaka, 2017). Tirtarahardja dan Sulo (2012) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik sehingga dapat berperan aktif dan positif di dalam kehidupannya, baik saat ini maupun di masa depan. Tujuan pendidikan juga mencakup pengembangan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berpengetahuan luas, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan mandiri. Dalam konteks proses pembelajaran, tujuan tersebut tidak akan tercapai jika peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk belajar mandiri.

Belajar merupakan proses kompleks yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya, dimana terjadi interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya. Karena interaksi ini, belajar bisa terjadi di berbagai waktu dan tempat. Salah satu indikasi bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam perilaku, yang bisa disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Sadiman, 2010). Dalam proses belajar, peserta didik mengalami transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Menurut Mohamad Surya (Hamdu 2011), pembelajaran melibatkan perubahan sikap atau tindakan sebagai akibat dari hubungan timbal balik individu dengan lingkungan sekitarnya dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Menurut Suprihatin (2015), proses belajar yang berlangsung pada manusia sebagai kegiatan psikis maupun mental yang terjadi melalui hubungan timbal balik yang aktif dengan lingkungan sekitar, menghasilkan berbagai perubahan dalam pengetahuan dan nilai-nilai dalam sikap.

Kemandirian dalam belajar adalah aspek penting yang perlu ditekankan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Nurhayati (2011). Kemandirian berarti memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain dan merasa enggan untuk dikendalikan oleh orang lain.

Menurut pendapat Widuroyeki (2021) kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri tanpa harus mengandalkan orang lain. Ketika seseorang mandiri dihadapkan pada tugas yang sulit atau kurang menarik, mereka mampu menyelesaikannya tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Selain itu, kemandirian belajar juga mencakup kesiapan individu untuk belajar secara mandiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain, dalam hal penentuan tujuan belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Dewi Wahyuningsih (2020), kemandirian belajar adalah faktor penting yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Kemandirian belajar peserta didik tercermin dalam kemampuannya mengatur diri saat belajar, seperti memiliki strategi belajar yang tidak dipengaruhi oleh orang lain, membuat jadwal belajar yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya, dan memahami kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses yang didorong oleh keinginan, pilihan, dan tanggung jawab individu tanpa ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk belajar dengan penuh tanggung jawab, percaya diri, dan memiliki motivasi internal, baik dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Tujuannya adalah untuk menguasai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kemandirian belajar melibatkan inisiatif, pilihan, dan tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik dikatakan mandiri dalam belajar ketika mereka mampu belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kombinasi antara kemandirian belajar dan keaktifan peserta didik mendukung kelancaran proses pembelajaran. Menyusul evolusi zaman, peserta didik dihadapkan pada tuntutan untuk lebih siap dan mampu menghadapi kemajuan serta perkembangan teknologi yang terjadi pada era saat ini (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020).

Namun, disayangkan bahwa kemandirian dalam belajar masih belum banyak diterapkan oleh peserta didik, dan masih terdapat tingkat ketidakmandirian yang signifikan. Hasil riset yang dilakukan oleh Sriyono pada tahun 2016 menggambarkan gambar kemandirian dalam belajar peserta didik menurut berbagai aspek. Dalam aspek kemandirian dalam belajar, persentase memperlihatkan bahwa 51,56% peserta didik memiliki sikap mandiri dalam belajar, sementara 48,35% peserta didik lainnya menyatakan tidak mempunyai sikap yang mandiri dalam proses belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajar masih tergolong rendah.

Saat ini, kondisi di sekolah umumnya menunjukkan adanya kecenderungan peserta didik kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab, terlihat dari sikap yang mereka tunjukkan. Hal ini berdampak pada kurangnya kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam belajar, ditambah dengan kekhawatiran terhadap capaian hasil belajar yang mungkin diperoleh, yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan atau keraguan peserta didik dalam mengambil keputusan. Akibatnya, peserta didik cenderung menjadi pesimis dan selalu berpikir negatif, yang mengurangi kemandirian belajar mereka dan mendorong mereka untuk menyontek dari rekan yang dianggap memiliki kemampuan lebih tinggi. Jika situasi ini terus berlangsung, maka peserta didik terus bergantung pada teman mereka dan tidak akan mampu mandiri dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik kelas X di SMAN 6 Semarang adalah kecenderungan peserta didik untuk malas belajar. Mereka hanya belajar saat ada tugas dari guru Bimbingan dan Konseling (BK)/konselor sekolah atau menjelang ulangan. Masalah ini sering muncul dan dihadapi oleh peserta didik saat ini, yang menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik.

Menurut studi sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nur Yasin dalam artikel yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Kelas VIIIa SMP Negeri 2 Tolitoli", disampaikan tentang pentingnya memahami kebutuhan peserta didik dalam hal kemandirian dan kreativitas belajar. Pengalaman peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki hasil yang berbeda dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK)/konselor sekolah perlu menggunakan berbagai pendekatan dengan asumsi bahwa jika peserta didik diberikan kesempatan

untuk belajar sesuai dengan kemampuan individunya, mereka dapat meraih pencapaian belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan layanan bimbingan klasikal memberikan tempat dan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan gagasan terkait dengan masalah yang mereka hadapi dengan merasa aman dan nyaman. Layanan bimbingan klasikal juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam menemukan solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi baik secara individu maupun dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk menyuarakan pendapat dan ide terkait masalah yang mereka alami dalam lingkungan yang aman dan kondusif. Layanan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mandiri dalam menemukan alternatif solusi terhadap masalah yang dialami, baik secara individu dan kelompok.

Diperlukan peningkatan kemandirian peserta didik dalam belajar agar mereka dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri adalah melalui pemberian layanan bimbingan konseling yang efektif. Penyelenggara layanan bimbingan konseling adalah konselor.

Konselor menjalankan layanan bimbingan dan konseling, memiliki opsi untuk menggunakan berbagai jenis layanan, termasuk layanan dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, layanan dasar adalah proses bantuan yang diberikan kepada semua konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur, baik dalam bentuk kelas maupun kelompok, yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan, sebagaimana yang diwujudkan dalam standar kompetensi kemandirian. Dengan demikian, kemampuan peserta didik di sekolah dapat ditingkatkan melalui implementasi layanan dasar yang didesain dengan sistematis. Layanan dasar bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk kelas atau kelompok, dan dalam konteks ini, penulis melaksanakannya dalam bentuk layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu dari layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling yang melibatkan konselor dalam kontak langsung dan terjadwal dengan peserta didik di kelas. Konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik melalui aktivitas seperti diskusi kelas atau sharing. Proses ini menunjukkan bahwa program bimbingan telah terstruktur dengan baik dan siap untuk disampaikan secara terjadwal kepada peserta didik. Interaksi ini melibatkan komunikasi langsung antara konselor dan peserta didik, terutama dalam hal pemahaman peserta didik terhadap fokus belajar di sekolah. Layanan ini memanfaatkan berbagai materi, interaksi, saran, ide, dan sumber daya yang tersedia, baik dari peserta didik sendiri, konselor, dan juga lingkungan sekitar.

Layanan bimbingan klasikal dinilai sebagai metode untuk mendukung peserta didik dalam pengembangan kemandirian belajar. Melalui layanan ini, konselor dapat menyampaikan informasi tentang dampak dari kurangnya kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Sesuai dengan tujuan pencegahan dari layanan bimbingan klasikal, tujuannya adalah mencegah atau menghindarkan peserta didik dari ketidakmandirian dalam belajar.

Dengan mengacu pada deskripsi fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas X SMAN 6 Semarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen yang menerapkan pendekatan kuantitatif yang membahas tentang apakah layanan bimbingan klasikal memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X SMAN 6 Semarang. Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data dalam metode ini bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *one-group pretest-posttest design*.

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 6 Semarang yang berjumlah 431 orang. Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut. Ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan seberapa besar sampel yang diambil untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Menurut Arikunto (2012), jika populasi terdiri dari kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Namun, jika populasinya lebih dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari total populasi sebagai sampel. Berdasarkan hal tersebut maka ditetapkan jumlah sampel sebanyak 43 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket skala Likert atau skala kemandirian belajar yang disusun berdasarkan teori. Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengujian beda *paired sample t-test* dan *normalized gain score*. Alat pengumpulan data yang digunakan sudah diuji validitasnya dan memiliki reliabilitas sebesar 0.960.

Langkah awal yang penulis tempuh dalam penelitian eksperimen ini adalah melakukan pre-test dengan memberikan tes kepada sampel penelitian sebelum memberikan bimbingan klasikal guna meningkatkan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen. Kemudian, penulis memberikan intervensi berupa bimbingan klasikal kepada kelompok eksperimen sebanyak satu siklus terdiri atas satu jam pelajaran atau 45 menit dengan tujuan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Langkah terakhir adalah melakukan post-test setelah intervensi tersebut diberikan. Post-test ini dilakukan pada kelompok eksperimen menggunakan instrumen yang sama seperti pada pre-test. Tujuannya adalah untuk menilai apakah bimbingan klasikal memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X SMAN 6 Semarang pada bulan April 2024 terhadap 43 orang peserta didik. Tujuan dilakukannya kegiatan *pre-test* yaitu untuk menggambarkan tingkat kemandirian dalam belajar peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan klasikal. Sedangkan untuk *post-test* dilaksanakan

untuk menggambarkan pergeseran tingkat kemandirian dalam belajar peserta didik setelah layanan bimbingan klasikal diberikan kepada subjek dalam penelitian.

Kemandirian belajar peserta didik pada saat dilakukan *pre-test* secara garis besar berada dalam kelompok yang rendah sebanyak 79.1% (34 peserta didik). Kemandirian belajar peserta didik pada saat *post-test* setelah diberikan layanan bimbingan klasikal secara garis besar mengalami peningkatan sehingga berada pada kategori tinggi sebanyak 83.7% (36 peserta didik) dan terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar dengan kategori tinggi sebanyak 16,3% (7 peserta didik).

Tabel 1. Uji Paired Sample T-Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-74.093	20.253	3.089	-80.326	-67.860	-23.990	42	.000

Dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Nilai signifikan (*2-tailed*) untuk kemandirian belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*pre test* dan *post test*) adalah 0.000, yang lebih kecil dari *alpha* ($0.000 < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan dari bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar peserta didik dapat diterima.

Tabel 2. Normalized Gain Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain_Score	43	.21	.99	.7234	.18567
N_Gain_Score_Persen	43	20.59	98.96	72.3440	18.56678
Valid N (listwise)	43				

Hasil perhitungan *normalized gain score* dari hasil *pre test* dan *post test* berdasarkan tabel 2 sebesar 0.72 atau dalam bentuk persentase adalah 72%. Kriteria *normalized gain score*, layanan bimbingan klasikal dikatakan efektif apabila hasil kemandirian belajar peserta didik memperoleh skor *n-gain* > 0,3 dengan kriteria sedang atau tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil perhitungan *normalized gain score* dalam penelitian ini masuk dalam kategori efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah layanan bimbingan klasikal memiliki dampak terhadap kemampuan belajar mandiri peserta didik kelas X di SMAN 6 Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMAN 6 Semarang. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memang memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar mandiri peserta didik kelas X di SMAN 6 Semarang. Bukti ini ditunjukkan oleh hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai *sig (2-tailed)* untuk kemandirian belajar peserta didik sebesar 0.000, yang lebih

kecil dari alpha ($0.000 < 0.05$), menandakan adanya pengaruh positif yang signifikan dari layanan bimbingan klasikal pada kemampuan belajar mandiri peserta didik. Kemudian untuk perhitungan *normalized gain score* dari hasil pre test dan post test diperoleh hasil sebesar 0.72 yang menandakan bahwa bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Sebelum menerima bimbingan klasikal, kemampuan belajar mandiri peserta didik biasanya berada dalam kategori rendah. Namun, setelah menerima layanan tersebut, terjadi peningkatan kemampuan belajar mandiri yang berpindah ke kategori tinggi.

Brockett & Hiemstra (dalam Nan Chou & Fan Chen) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

1. *Independence*, peserta didik yang mandiri bertanggung jawab penuh dan mampu menganalisis, merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. *Self management*, peserta didik yang mandiri dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka selama proses pembelajaran, menetapkan tujuan belajar yang sesuai, mengelola waktu dan upaya mereka untuk belajar, serta mengatur umpan balik terhadap hasil pekerjaan mereka.
3. *Desire for learning*, motivasi belajar peserta didik yang mandiri sangat kuat dalam rangka memperoleh pengetahuan.
4. *Problem-solving*, untuk mencapai hasil belajar terbaik, peserta didik yang mandiri memanfaatkan sumber daya belajar yang ada dan strategi belajar yang sesuai untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemandirian dalam belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat dan motivasi dari pada peserta didik tersebut. Dengan memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik dapat memiliki ketahanan dalam proses pembelajaran sehingga bisa menyelesaikan permasalahan yang sulit dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa minat dan motivasi terbukti memiliki dampak pada kemampuan belajar mandiri peserta didik (Amiza, 2021).

Faktor eksternal dari peserta didik, seperti bimbingan oleh guru di sekolah, juga berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri mereka. Bimbingan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan dapat diimplementasikan melalui bimbingan klasikal oleh guru BK. Penelitian Aritonang (2022) mendukung bahwa peran guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik.

Penelitian oleh Lu'lu, Rufaedah, dan Nurlaeliyah (2023) menunjukkan bahwa ada perbedaan konsentrasi belajar peserta didik sebelum dan setelah menerima layanan bimbingan klasikal. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Farozin (2012), yang mana menemukan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik meningkat sebesar 44,9% setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Demikian pula, penelitian oleh Yanti dan rekan-rekannya (2022) menunjukkan bahwa bimbingan klasikal menggunakan teknik modeling memiliki dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Hasil uji *t-sample* berpasangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari layanan bimbingan klasikal terhadap kemampuan belajar mandiri peserta didik. Ini sejalan dengan hasil penelitian Sandi dan rekan-rekannya (2022), yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik meningkat dari tingkat

kemandirian belajar rendah meningkat menjadi tinggi setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal. Efektivitas layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan kemandirian belajar pada peserta didik juga terlihat dari hasil perhitungan *normalized gain score*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sandi (2022), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh dalam meningkatkan tingkat kemandirian belajar peserta didik.

Bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar bimbingan yang dirancang untuk memungkinkan konselor melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas sesuai jadwal. Konselor memberikan layanan bimbingan ini kepada peserta didik. Melalui bimbingan klasikal, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya kemandirian belajar. Demikian pula, bimbingan klasikal dalam bimbingan dan konseling juga dapat memperbaiki kemandirian belajar peserta didik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi setiap proses belajar yang mereka jalani.

Bimbingan klasikal di sekolah membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan perkembangan. Salah satu tujuan utama perkembangan adalah kemampuan menjadi mandiri, terutama dalam konteks belajar di lingkungan sekolah (Karyanti & Setiawan, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yakni layanan bimbingan klasikal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMAN 6 Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan klasikal, kemampuan belajar mandiri peserta didik umumnya berada pada tingkat rendah. Setelah menerima layanan tersebut, kemampuan belajar mandiri peserta didik meningkat menjadi tingkat tinggi. Uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari layanan bimbingan klasikal terhadap kemandirian belajar peserta didik. Perhitungan *normalized gain score* juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Bimbingan klasikal juga membantu peserta didik memahami pentingnya kemandirian belajar dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemandirian dalam proses belajar. Faktor internal seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti bimbingan dari guru, berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berkontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi peserta didik dan pencapaian tugas perkembangan mereka, terutama dalam konteks belajar mandiri di sekolah.

REFERENSI

- Amiza, Shara Dwi dan Syofyan, Rita. 2021. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa Semasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Salingka Nagari* Vol. 02 No. 1, 2023 Page 191-204 Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Elsidea. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Mandala* Vol. 7. No. 1

- Farozin, Muh. 2012. Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamdu, Ghullam, Dkk. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1), 81-86.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
- Karyanti, MP, & Setiawan, MA. 2019. Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino, Bakuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata. Yogyakarta: K-Media.
- Lu'lu, Ismatul, Rufaedah, Evi Aeni, dan Nurlaeliyah. 2023. Efektifitas Layanan Klasikal Menggunakan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VII SMP NU Losarang. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 2023. Universitas Wiralodra Indramayu.
- Neolaka, Amos, Dkk. 2017. Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana.
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pao-Nan Chou & Wei-Fan Chen, "Exploratory Study of the Relationship between Self-Directed Learning and Academic Performance in a Web Based Learning," *Journal of The Pennsylvania State University*, hal. 2, <http://www.westga.edu/~distance/ojdla/spring111/chou111.html> (akses 31 Maret 2024)
- Prayitno Dr. H & Amti Erman. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konsling. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- S. Sadiman Arief. 2010. Media Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sandi, Nh, Hartini, S., Prabowo, Ab, & Siswanti, R. (2022). Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Pagar Gunung. *Tindakan: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2 (3), 230-236.
- Sriyono, H. 2016. Program Bimbingan Belajar Untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Sosial e-kons*, 8 (2).
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprihatin, Siti. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(1),73-82.
- Tirtarahardja, U. & Sulo S. L. L. 2012. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahyuningsih, D. 2020. Panduan Untuk Konselor Teknik Self Management dalam Bingkai Konseling Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa (Y. Abdulloh (ed.); pertama). CV. Sarnu Untung.
- Widuroyekti, B. 2021. Pengembangan Konsep Diri Akademik & Kemandirian Belajar (R. Gunadi (ed.); 1st ed.). Semarang
- Yanti, RF, Masril, M., Dasril, D., Rozalina, D., & Rizky, FH (2022). Pengaruh Teknik Pemodelan Bimbingan Klasik Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif Interkoneksi*, 1 (1)
- Yasin, Muhammad Nur. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Tolitoli, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, ISSN: 2354-614X, Vol. 4, No.5, h.302-314